

KAJIAN MUSIK MBATA PADA UPACARA RITUAL ADAT MASYARAKAT DESA LEKOLEMBO KECAMATAN KOTA KOMBA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Kanzul Fikri¹⁾, Ferdinandus Bate Dopo²⁾, Maria Jenita Nale³⁾

^{1,2,3}**Program Studi Pendidikan Musik**

STKIP Citra Bakti

¹kanzulfikri91@gmail.com

, ²ferdin@gmail.com, ³mariajenitanale@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana musik Mbata dilaksanakan pada upacara adat masyarakat Desa Lekolembo Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Informan dari penelitian ini adalah, pemangku adat, para pemain musik Mbata, dan masyarakat pada umumnya. Setiap informan yang ditentukan oleh peneliti adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan data secara valid dan akurat sehingga mampu menjawab sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; ada metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengenai 1) kajian musik Mbata sebagai musik tradisional pada upacara adat Masyarakat Manggarai Timur, sebagai dalam upacara penti, (syukur panen). 2) Makna dari syair – syair lagu yang dinyanyikan dalam ritual penti. Setelah data-data sudah diperoleh akan diakhiri dengan kesimpulan, bahwa musik Mbata bukan hanya sebagai musik tradisional, melainkan musik Mbata sebagai tanda ucapan syukur kepada para leluhur dan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Abstract

This study aims to examine how mbata music is performed in the traditional ceremonies of the community kota komba district, East Manggarai district. The informants in this study are customary stakeholders, mbata music players, and society in general people who are deemed capable of providing valid and accurate data so as to be able to answer according to the focus of the research. Then the method used in this research is the interview method, the method of observation and documentation. The results of this study are about 1) the study of music as traditional music in the traditional ceremonies of the Manggarai Timur cultural community, as in the penti ceremony, (thanksgiving harvest). 2) the meaning of the lyrics of the song sung in the penti ritual. After the data is obtained, the conclusion will be that mbata music is not only traditional music, but mbata music as a sign of gratitude to the ancestors and to God almighty.

Sejarah Artikel

Diterima: 01-03-2021

Direview: 08-03-2021

Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

kajian, musik, mbata

Article History

Received: 01-03-2021

Reviewed: 08-03-2021

Published: 29-04-2021

Key Words

study, music, mbata

PENDAHULUAN

Manggarai merupakan salah satu Kabupaten yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang Memiliki berbagai ragam budaya yang salah satunya adalah Musik Mbata. Musik Mbata adalah salah satu prodak dari kesenian yang perlu diwariskan, dikembangkan serta di lestarikan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu peran musik mbata dalam kebudayaan Manggarai sangat identik dengan kehidupan manusia yang selalu terikat, sehingga hal ini musik, mbata juga bagian dari tradisi yang sudah melekat.

Menurut perspektif Masyarakat Manggarai menganggap budaya itu adalah sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat Manggarai dalam upacara-upacara penting dalam suatu daerah. misalnya dalam upacara penti atau acara syukuran pada berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat, maka diharuskan dalam pelaksanaannya harus dibunyikan gong dan gendang, harus menyanyikan lagu lagu tradisional dan juga tari – tarian tradisional.

Falsafah Masyarakat Manggarai ini harus diangkat kepermukaan dan dijadikan contoh yang baik bagi setiap orang Indonesia.

Berdasarkan bentuk visual Mbata, peneliti ingin menafsirkan makna simbol serta pemikiran filosofis yang terkandung di dalamnya. Sistem pengetahuan orang Manggarai melahirkan norma dan nilai yang menjadi rambu bagaimana mereka harus berpikir dan berperilaku. Falsafah yang dipegang teguh orang Manggarai menjadi pedoman sepanjang hidup mereka yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi muda. Semuanya mengalir pada perilaku sosial masyarakat individu di Manggarai, yang meliputi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai syair Mbata Manggarai untuk mengetahui cara dan pola berpikir religius orang Manggarai, yang ada relevansinya dalam kehidupan sosial keseharian mereka. Syair Mbata menyimpan banyak nilai positif yang merupakan kekayaan-kekayaan dari cara berpikir orang Manggarai. Falsafah atau cara berpikir itu melahirkan karya seni yang luar biasa dan kaya akan makna, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai yang patut diangkat ke permukaan dan dilestarikan. Penulis ingin menggali makna filosofis dari syair-syair tersebut dan menghubungkannya dengan konteks kekinian masyarakat modern khususnya masyarakat Manggarai yang nampaknya mulai kehilangan jati diri sebagai orang Manggarai, dan juga sebagai contoh nilai moral bagi masyarakat luas.

Musik yang terdiri dari bunyi alat musik gong dan gendang yang dipukul oleh tangan manusia, yang menghasilkan paduan bunyi gong dan gendang menghasilkan suara, warna nada yang khas yang di iringi oleh syair – syair unik tradisional Manggarai, yang merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat Manggarai di sebut Musik Mbata. Musik mbata ini biasanya dinyanyikan atau didendangkan pada upacara – upacara syukuran seperti

penti, kelahiran anak kembar atau syukuran saat menanam sampai panen, yang dinyayikan di rumah gendang. Kaum perempuan dan laki-laki dengan lirikan dan nyanyian ungkapan syukur bersama kegembiraan diiringi tabuhan gendang dan gong yang merupakan alat musik tradisional.

Di zaman yang semakin modern ini pemahaman mengenai makna seni tradisional mulai berkurang. Generasi muda lebih tertarik dengan musik pop, musik barat dan berbagai macam tawaran perkembangan IPTEK lainnya yang semakin modern. Seni tradisional seakan mulai memudar dalam ingatan generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman terhadap seni tradisional dalam hal ini yang terkandung dalam musikmbata masyarakat Manggarai Timur.

Maka solusi yang solutif, dengan adanya peneltian ini semoga bisa membantu para masyarakat, peneliti dengan melahirkan sebuah dokumen awal menjadi bahan edukasi serta panduan, bagi para generasi agar bisa menambah gairah mereka sehingga kembali mementingkan musik mbata. Kemudian dengan melahirkan dokumen ini bisa membantu para pemangku adat serta para masyarakat pada umumnya sehingga bisa menjadi panduan secara sistematis dan terencana dalam mendekatkan generasi dengan musik tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lekolembo Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kemudian proses dalam memperoleh data peneliti menggunakan tiga metode yaitu; ada metode Wawancara, ada metode observasi dan ada dokumentasi. Metode wawancara peneliti sebelumnya menyiapkan pedoman wawancara yang sudah dibuat dan disusun melalui bentuk pertanyaan kepada informan, dan wawancara yang dilakukan itu melalui sebuah seleksi dan bertahap. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan observasi, tujuan melakukan observasi dalam rangkah untuk menyesuaikan data yang sudah diperoleh dari wawancara sehingga pada tahap selanjutnya peneliti akan menemukan fokus penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti melakan studi dokumentasi yang bertujuan untuk bisa menganalisis semua data dan informasi sehingga bisa mengorganisasikan secara terperinci sesuai dengan pokok yang mau diteliti. Setelah peneliti sudah mendapatkan data dan informasi peneliti pada taraf selanjutnya mengadakan sebuah teknik analisis.

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, dengan membedakan penafsiran memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis ini sangat penting dilakukan karena tujuan utama peneliti supaya bisa menemukan validitas data yang diangkat dan berifat akurat.

Kemudian yang terakhir Penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dilakukan untuk memaknai sebuah tradisi mbata yang merupakan musik tradisional Manggarai yang dilantunkan pada upacara – upacara syukuran atas kegembiraan dan rasa syukur kepada Mori Kraeng atau yang di sebut dalam Bahasa Indonesia Tuhan Pencipta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penulis mendeskripsikan hasil kajian peneliian dengan menggunakan metode penelitian wawancara dan metode dokumentasi. Kedua metode tersebut telah memberikan hasil penelitian kepada peneliti dalam mengetahui kajian pengetahuan tentang musik mbata, mulai dari sejarah, lokasi, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, siapa saja berperan, alat musik, syair dan nada dari musik mbata. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memanfaatkan masyarakat setempat sebagai narasumber yaitu mulai dari ketua suku hingga pada orang-orang yang sering terlibat aktif dalam melaksanakan mbata. Orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan mbata akan menjadi guru bagi generasi muda atau orang lain yang ingin mengetahui lebih banyak tentang musik mbata misalnya, cara bermain alat musik gendang dan gong. Sebagai bukti nyata bahwa penulis telah melakukan penelitian, dan sebagai bukti musik mbata benar – benar musik tradisional yang menjadi tradisi masyarakat, maka penulis mengambil gambar dan video, dengan menggunakan metode dokumentasi.

Setelah data diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi, maka data tersebut di analisis, kemudian di deskripsikan kedalam Bahasa – Bahasa ilmiah yang digabungkan dengan Bahasa adat (Bahasa setempat) serta mentrasferkan hasil data musik mbata ke dalam partitur partitir pengiring musik mbata yang diterjemahkan dalam not angka untuk syairnya, sedangkan untuk instrumennya menggunakan partitur notasi balok. Hasil analisis kajian data akan dicocokkan dengan teori – teori musik pada kajian teori yakni pada Bab II.

Tradisi Musik Mbata pada Ritual Adat Masyarakat Manggarai Timur

Masyakat Manggarai Timur masih berpegang teguh pada adat istiadat pada beberapa upacara, yang diyakini jika tidak dilakukan maka akan berakibat fatal bagi masyarakat tersebut. Upacara – upacara adat terbut di yakini sebagai warisan leluhur atau nene moyang yang merupakan tradisi turun temurun yang harus dilakukan oleh para penerus. Misalnya musik Mbata, danding, dan musik sanda.

Musik Mbata merupakan musik tradisonal yang mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang pencipta “*mori Keraeng*” (Tuhan Pencipta), kepada alam dan leluhur . Orang Manggarai menyebut sang pencipta “*Mori Jari Agu Dedek*”, yang artinya melalui tangan Tuhan Pencipta manusia dan alam semesta. Musik mbata ini biasanya dilaksanakan dimalam hari didalam rumah adat “*gendang*”, kaum perempuan dan laki –laki dengan lirikan

dan nyanyian ungkapan rasa syukur bersama kegembiraan diiringi tabuhan *gendang dan gong*. Ada yang dilaksanakan pada akhir Desember jelang tahun baru, ada juga yang melaksanakan pada bulan juli dan agustus setiap tahun. Musik mbata merupakan warisan nenek moyang masyarakat manggarai masyarakat manggarai raya yang dipentaskan dalam berbagai upacara adat dan upacara – upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, hari pendidikan Nasional tanggal 02 Mei, dan sebagainya.

Musik Mbata hanya akan dinyanyikan pada ritual ritual adat masyarakat Manggarai Timur yang berhubungan dengan syukuran, baik syukuran panen seperti penti, maupun syukuran saat menanam, dan atau melahirkan anak kembar. Musik Mbata hanya akan dilaksanakan pada rumah genda, atau rumah adat dengan gong dan gendang sebagai alat musik tradisonal pada setiap suku, dengan melantunkan syair – syair kebahagiaan, nasehat, dan keadilan. Syair Mbata setiap suku berbeda, tergantung pada sejarah, suasana dan keadaan yang sedang terjadi.

Deskripsi Pelaksanaan tradisi Musik Mbata

Musik mbata merupakan olah vokal secara alamiah dalam diri orang Manggarai, selain itu mbata juga merupakan permainan kata – kata dalam bentuk lagu daerah yang nyanyikan oleh kaum laki – laki dan perempuan serta anak – anak yang berisi syair kehidupan, syair tentang kasih sayang, persahabatan, perjuangan hidup, dan nasehat. Musik Mbata menggunakan alat musik tidak bernada yakni gong dan gendang, yang merupakan seperangkat instrument yang dimiliki oleh setiap suku yang ditandai adanya rumah genda atau rumah adat.

Peran *gong* sebagai Alat musik Mbata

Gong dalam bahasa adat (bahasa daerah) Manggarai Timur disebut dengan kata *nggong*. Nggong adalah sebuah alat musik pukul tradisional yang digunakan sebagai alat pengiring musik dan lagu tradisional. Gong terbuat dari leburan logam (perunggu dan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa pengu). Gong dapat di gantung atau diletakan sejajar pada permukaan datar seperti tikar. Gong memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut karet, katun atau benang.

Dalam memainkan musik mbata gong merupakan salah satu elemen penting karena peranan yang dari gong yang paling esensialnya dalam instrument musik pengiring, sehingga setiap proses melaksanakan mbata selalu tidak terlepas pukulan gong yang berfungsi untuk mengiringi para penyair (penyanyi) dalam memainkan musik mbata. Berdasarkan data yang didapatkan saat peneliti mewawancara bersama (Bapak Markus Bana) bahwa jenis pukulan gong yang digunakan dalam musik mbata ada dua (2) macam adalah pukulan gong kecil dan pukulan gong besar.

Peran Gendang sebagai alat musik mbata

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional, yang digunakan sebagai alat musik pengiring tari – tarian pada upacara – upacara adat. Dalam Adat manggarai gendang memiliki 3 makna, 1) gendang sebagai alat musik tradisional, yang merupakan salah satu alat musik pengiring pada acara – acara adat Manggarai, 2) gendang sebagai Rumah adat yang merupakan tempat masyarakat adat melangsungkan/ melakukan upacara adat serta menyelesaikan sengketa / persoalan adat masyarakat itu sendiri, 3) Gendang sebagai persekutuan masyarakat adat, merupakan sebuah perkumpulan individu – individu yang dipersatukan oleh ikatan keluarga, keturunan yang hidup disuatu daerah. Alat musik gendang, badannya terbuat dari kayu langke (kayu dari pohon beringin), yang ukuran besar dan penutupnya terbuat dari kulit kerbau atau kambing yang sudah dikeringkan. Tali yang digunakan untuk mengikat kulit kerbau atau kulit kambing dengan kayu langke menggunakan rotan.

Syair Musik Mbata

syair musik mbata terdiri dari beberapa Bait. Syair mbata tidak dinyayikan secara panjang dan lebar atau semua bait harus dinyayikan sekaligus, melainkan syair mbata dinyayikan disesuaikan dengan suasana, dan keadaan yang terjadi. Setiap bait akan dimulai dengan pembukaan, solo dan penutup. Sehingga jika syair penutup sudah dilantunkan maka, musik mbata akan berakhir atau istirahat sejenak, dan akan dilanjutkan bait – bait berikutnya sesuai dengan situasi yang terjadi. Misalnya, pada mbata toto ro, akan dilantunkan pertama adalah syair *oooooooo a oooooo romalu eeee Toto ro... (pembukaan)*, maka akan dilanjutkan dengan kalimat syair, *totoro kasa olo, Romalu Mbawa mbau*, yang kemudian dilanjutkan dengan solo, *Ngena mai Mani, mesi ooo dhero, mesi mena*, dilanjutkan dengan penutup, *Oooo lere nai ngge, koka ngoi ngoa, Melo Wonga Mboa*. Setelah melantunkan syair penutup maka akan berhenti unruk bait tersebut, atau istirahat. Mbata akan dilantunkan lagi setelah kelompok penyair saling berkomunikasi atau kompromi, antara pemusik dan penyair serta bersedia melanjutkan lagi untuk bait –bait berikutnya. Syair musik mbata berbeda – beda untuk setiap suku, tergantung pada sejarah, keadaan dan tema, apa sehingga mbata dilakukan.

Busana (pakaian adat) melaksanakan musik Mbata

Pakaian adat atau disebut juga pakaian rakyat busana daerah atau busana tradisional adalah kostum yang mengekspresikan identitas sebuah wilayah atau daerah, kelompok etnis, atau suku bangsa tertentu atau daerah. Busana juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan ataupun agama.

Pada penelitian ini peneliti menilik dari busana adat yang digunakan pada pelaksanaan musik mbata pada suku – suku yang ada dikampung lekolembu desa watunggene, kecamatan Kota Komba. Pakaian adat (busana) adat yang dipakai pada tradisi mbata berbeda antar kaum laki – laki dan kaum perempuan. Kaum laki – laki mengenakan baju

putih, kain songke dan bertopi (gobhe rongga). Kaum Wanita akan mengenakan pakian adat suku tersebut yaitu kain songke, lambu nggopo, berwarna merah, putih atau kuning, tergantung kesepakatan personil.

Jumlah pemusik (penyanyi dan pemain musik)

Musik Mbata merupakan musik tradisional masyarakat manggarai Timur, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki tata aturan adat setia masing – masing suku yang berbeda. Selain syair yang berbeda, aturan berpakaian yang unik, adapula jumlah personil yang berbeda. Pada suku Nggeli, jumlah penyair dan pemusik dibatasi, hal ini disebabkan oleh jumlah alat musik yang terbatas. Alat musik yang digunakan adalah 2 gong dan 2 gendhang yang ditambahkan dengan penyair. Dengan demikian jumlah personil mbata pada suku nggeli sebanyak 9 orang. Semua personil ini akan duduk melingkar untuk melantunkan musik mbata.

Kajian Musik Mbata

Musik mbata terdiri dari unsur unsur musik seperti musik lainnya. Instrumen musik mbata terdiri dari bunyi alat musik gong dan gendang yang dipukul oleh tangan manusia. Bunyi pukulan gong dan gendang tidak bernada. Paduan bunyi gong dan gendang menghasilkan suara, warna nada yang khas dari musik mbata tersebut. Berdasarkan sumber data yang didapat dalam proses penelitian wawancara bersama Bapak Markus Bana, tanggal 25 Agustus 2020. Musik mbata adalah paduan dari 2 bunyi dari alat musik yakni alat musik gong dan alat musik gendang.

1) Bunyi alat musik gong

Jumlah gong yang dimiliki oleh masyarakat adat lekolembo suku rongga, adalah 2 (dua) buah gong yaitu gong besar nde gong dan gong kecil gong loe. Nde gong merupakan sebutan para orang tua terhadap gong yang dianggap paling besar atau sebagai induk dari alat gong yang lainnya. Nde gong tentu mempunyai peran yang penting dalam musik mbata karena mampu menghasilkan suara yang keras dan lantang. Peranan dan fungsi dari Nde gong dalam musik mbata yaitu untuk menentukan tempo dan birama. Cara memainkan Nde gong yaitu dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik (bhole gong) yang terbuat dari kayu dan lapisan karet, dan bentuk bunyi yang dikeluarkan dari gong yaitu bunyi kong-kong yang berasal dari benjolan bulat ditengahnya, dan ada bunyi tong yang dihasilkan dari bidang bagian luar nde gong. Sehingga dalam memainkan nde gong bias menggunakan kedua jenis dari bentuk bunyi yang ada, tapi tergantung dari keterampilan (skill) dari pemain gong itu sendiri. Gong kecil (gong Loe) merupakan jenis gong yang berukuran agak kecil yang berjumlah satu buah dari kedua gong yang ada. Gong kecil juga mempunyai peran yang penting yang digunakan untuk memberikan warna nada sehingga bias merasakan harmonisasi pada sebuah musik. Cara memainkan gong loe biasanya

dipukul dengan menggunakan stik (bhole gong) yang terbuat dari kayu dan dililiti dengan kain atau karet pada ujung stik.

2) Bunyi alat musik gendang

Nde ghendang merupakan gendang yang dianggap lebih besar semua gendang. Peranan dari Nde ghendang dalam musik mbata, biasanya berfungsi untuk memberikan tempo, dan irama pada awal permainan dan pada pertengahan music sesuai dengan kebutuhan. Cara memainkan Nde ghendang biasanya dimainkan dengan cara ditabu dengan menggunakan telapak tangan atau alat bantuan seperti stik atau sandal. Ghendang loe merupakan sekumpulan gendang yang berukuran kecil yang sudah memiliki karakter bunyi yang berbeda. Peranan ghendang loe yaitu sebagai pendukung ritmis dalam music mbata. Selain peranannya untuk membentuk ritmis, ghendang loe juga berperan agar bias menghasilkan karakter nada yang menunjukkan ciri khas dari eksistensi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Lekolembo. Cara memainkan alat music ghendang loe dengan cara menabu secara bersama – sama dengan nde ghendang sehingga bunyi yang dikeluarkan benar-benar terasa penuh. Pukulan gendang menghasilkan bunyi teka teka, team – team dengan pola pukulannya kiri kanan kiri – kiri, kanan.

Dari bentuk notasi yang digambarkan, bentuk penyajian musik mbata dimulai dengan membunyikan gendang baik gendang kecil maupun gendang besar yang dipukul secara bersama sama. Begitupun dengan pukulan gong, akan menghasilkan bunyi yang khas. Bunyi pukulan gong kecil menghasilkan bunyi tong – tong dan pukulan gong besar menghasilkan bunyi kong-kong. Kedua gong di atas akan menghasilkan bunyi kong-kong tong tong, yang dimulai pada birama ke-3. Birama yang digunakan adalah birama 2/4 dan bentuk notasi yang digunakan adalah notasi $\frac{1}{4}$, dengan nilai 1 ketuka, notasi $\frac{1}{8}$ dengan nilai $\frac{1}{2}$ ketukan dan ada pula notasi $\frac{1}{16}$ dengan nilai $\frac{1}{4}$ ketukan. Bunyi musik Mbata dimulai dari pukulan gendang yang setelah pukulan kedua diikuti dengan bunyi gong. Berdasarkan gambar partitur di atas, diketahui bahwa pukulan gendang pada musik mbata dimulai dari kiri (tangan kiri) diikuti dengan pukulan tangan kanan diikuti lagi dengan dua kali pukulan kiri di balas dengan satu kali pukulan kanan. Paduan pukulan gendang ini menghasilkan warna nada yang khas dan berbunyi nyaring memyemangati penonton, pendengar, dan penyair. Kombinasi pukulan gong dan gendang menghasilkan bunyi teka team teka teka team...

Bentuk penyajian musik mbata

Dalam Musik Mbata gong gendang merupakan elemen yang paling mendasar karena peranan yang dari gong gendang yang paling esensialnya adalah instrument music pengiring, sehingga setiap pelaksanaan musik mbata berlangsung selalu tidak terlepas dengan tabuan gendang dan pukulan gong yang berfungsi untuk mengiringi para penyair mbata. Berdasarkan data yang didapatkan saat peneliti mewawancara bersama (Bapak

Markus Mbana) bahwa jenis pukulan/ tabuan yang digunakan dalam musik mbata ada (2) macam adalah sebagai berikut;

a. Bunyi tabuan Gong

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama (Bapak Markus Bana, selaku orang tua adat, pada tanggal 20 Agustus 2020 menyatakan bahwa, pukulan gendang menghasilkan bunyi terdiri dari gendang besar dan gong kecil dimana pukulan gendang besar

Berikut adalah sajian musik mbata akan digambarkan melalui partitur notasi balok dibawah ini;



Notasi Gong 1 (gong kecil)

Gong 1 Berperan untuk memberikan tempo dan warna nada agar bunyi yang dikeluarkan akan terasa enak didengar



Notasi Gong 2 (Gong Besar)

Gong 2. Berperan untuk memberikan tempo dan warna nada agar bunyi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dari bentuk notasi yang digambarkan di atas, diketahui bahwa pukulan gong besar (gong 2) bernotasi $\frac{1}{4}$ dengan harga not 1 ketukan dan dimulai pada birama ke-3

3) Bunyi Tabuan gendang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama (Bapak Markus Bana, selaku orang tua adat, pada tanggal 20 Agustus 2020) menyatakan bahwa, Jenis pukulan yang dihasilkan oleh alat musik gendang adalah teka-teka team team. Kombinasi antara kedua gendang dipaduh kanakan menghasilkan warna nada yang bias membangkit suasana dan memberikan motivasi kepada penyair, kepada penonton bahkan kepada pemain musik. Bunyi yang dikeluarkan menggunakan tempo yang lamban (Allergetto) serta membentuk musik yang menggambarkan suasana yang penuh hikmah, nyaman dan teduh.

Berikut adalah sajian bunyi alat musik gendang akan digambarkan melalui partitur notasi balok dibawah ini;



Gambar Notasi Gendang 1

(Gendang Kecil)

Gendang 1 berperan untuk memberikan dan ritmik



Gambar Notasi Gendang 2 (gendang besar)

Gendang 2, berperan untuk memberikan harmonisasi pada musik

Dari bentuk notasi yang digambarkan di atas, diketahui bahwa bunyi gendang bernotasi 1/8 dan 1/16 dengan harga notasinya $\frac{1}{2}$ ketukan dan dimulai pada birama pertama. Dari beberapa penjelasan mengenai kajian bunyi musik mbata tersebut di atas makadapat di simpulkan bahwa dalam melantunkan musik mbata ada 3 aspek yang harus diperhatikan, yakni, 1) Bunyi alat musik, Bunyi alat musik yang dihasilkan yaitu bunyi alat musik gong dan gendang. Kedua elemen ini yang akan menampilkan keindahan musik mbata. Musik mbata pada dasarnya adalah musik penyalur rasa syukur kepada Tuhan (Mori Kraeng) atas berkat yang diberikan. Oleh karena itu tampilan atau bunyi musik hendaknya bernuansakan suasana hati sang penerima berkat. 2) pemain musik, personil pemain musik hendaknya terdiri dari orang-orang tua atau orang yang memahami arti dan tata cara memainkan musik mbata. Hal ini dikarenakan musik mbata memiliki keunikan dan mempunyai makna yang esensial untuk masyarakat adat lekolembu. Pukulan alat musik mbata memiliki aturan khusus. Misalnya jika pukulan itu tidak serasi maka pemain musik akan memberitahukan kepada sesama pemusik untuk memperhatikan itu lewat syair mbata, 3) syair mbata yang dilantunkan, Syair mbata umumnya dinyayikan oleh orang-orang tua yang mengetahui cara menyairkan atau melantunkan mbata. Mbata menggambarkan rasa syukur kepada sang pemberi hidup, dan mbata menyuarkan suasana hati. Syair mbata yang dinyayikan memiliki makna yang special bagi masyarakat adat Lekolembu. Alat Musik Gong gendang ini merupakan suatu kelompok alat music perkusi karena dasar dari alat music perkusi dapat menghasilkan suara dengan cara dipukul dalam memainkannya. Dan kelompok alat musik perkusi secara umumnya biasa digunakan sebagai alat untuk mengiringi dalam sebuah permainan musik. Selanjutnya instrument perkusi dibagi menjadi

dua (kelompok) yakni sebagai berikut; ada yang sumber suara dari idiofon dan nada sumber suara dari membranfon. Gong dalam menghasilkan suara melalui suara yang bergetar yang diperoleh melalui pukulan maka, gong disini termasuk kelompok alat musik idiofon, sedangkan gendang termasuk dalam instrument musik yang menghasilkan suara melalui selaput atau kulit binatang yang dimainkan dengan cara ditabu, sehingga gendang termasuk kelompok alat musik membranfon. Dalam mengiringi musik mbata musik gong gendang berbentuk kelompok ansambel campuran, karena menggunakan lebih dari satu jenis alat musik yaitu gong dan gendang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa dalam melantunkan musik mbata alat musik Gong gendang sangat berperan aktif dalam menghasilkan bunyi musik mbata, kemudian diikuti dengan syair Mbata yang mengkisahkan suatu peristiwa yang menggembirakan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan. Sebagai alat musik gong dan gendang di gunakan sebagai pengiring musik mbata. Kedua alat musik ini mempunyai bentuk yang berbeda dan akan menghasilkan bunyi yang berbeda serta fungsi yang berbeda. Adapun fungsi kedua alat musik ini adalah sebagai berikut.

Fungsi utama

Fungsi gong gendang sebagai sebagai alat musik mempunyai fungsi utama yaitu, digunakan sebagai musik pengiring. Bunyi musik mbata menandakan adanya upacara syukuran yang dilakukan di rumah gendang. Tabuan gong dan gendang, juga sebagai pengiring syair mbata yang dinyayikan oleh para penyair, yang ada di rumah gendang. Penyair akan melantunkan syairnya dengan syair bertanya, menjawab bahkan syair yang menantang, yang menggugah penyair yang menjawab semakin keras dalam memberi jawaban. Musik mbata dan syair mbata merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian musik mbata akan dilantunkan semalam suntuk sampai pagi hari.

Fungsi lainnya.

Selain menjadi alat musik pengiring gong dan gendang juga mempunyai fungsi lain, antara lain, 1) sebagai pusat satu kesatuan masyarakat dalam adat, 2) gong gendang sebagai sarana penghayatan estetis, 3) gong gendang sebagai sarana pengungkapan emosional, 4) menunjukan identitas terhadap eksistensi dari suatu kebudayaan setempat, dan sebagai suatu warisan nenek moyang yang dianggap sudah diregenerasikan.

Bentuk penyajian musik Mbata

Dalam menyajikan atau melantunkan musik mbata, sangat tergantung kepada bunyi gong dan gendang serta para pemusik dalam hal ini orang yang memukul gong dan gendang itu sendiri. Pukulan yang dilakukan terhadap kedua alat musik akan menghasilkan musik mbata yang baik. Musik mbata dimulai dengan bunyi gong besar yang kemudian diikuti dengan bunyi gendang kecil dan keseluruhannya. untuk mengiringi musik mbata sehingga dapat berlangsung lama maka di lantunkan syair mbata yang disesuaikan dengan irama gong gendang yang di tabu oleh personil musik mbata.

Sebagai pengiring mbata, gong dan gendang akan di padukan bunyinya menjadi satu, dengan diiringi syair mbata yang dinyayikan oleh para penyair, sehingga bunyi yang dikeluarkan dapat didengar secara harmonis, serta musik yang dirasa seakan-akan hidup dan menggugah suasana..

Saran

Gong gendang merupakan seperangkat alat musik tradisional hasil cipta rasa karsa manusia dan sebagai warisan para leluhur kepada masyarakat Manggarai Timur, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut, 1) Hendaknya masyarakat Manggarai Timur, terus menjaga dan melestarikan budaya musik mbata sebagai ucapan rasa syukur dengan musik dan lagu, dengan terus melakukan budaya ini sampai ke kehidupan masyarakat selanjutnya, 2) Hendaknya musik mbata terus di ajarkan kepada para penerus bangsa, (muda dan mudi, mahasiswa, anak sekolah sehingga budaya ini tidak punah dan luntur, 3) Hendaknya para pemangku adat membangun sebuah sanggar budaya, sebagai tempat penanaman ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahus Fransiska. (2017). *Peranan Upaca Penti Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur*. Artikel ilmiah Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kanzul Fikri (2018). *Penerapan bahan ajar musik berbasis pendekatan proses pada materi teori musik dasar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa*. E- Jurnal Mitra pendidikan 2.10.
- http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/j_sm diakses tanggal 14 Juli 2019.
- Jeratu, Damasus. (2010). *"Kultur Manggarai"*. Manuskrip. Ruteng,
- Rhinji, Vian. (2016). *"Mengenal Musik Tradisional Manggarai"*, dalam <https://vianusiebarussrinji.wordpress.com/2015/12/11/ekspedisi-mengenal-musik-tradisionamanggarai/>.
- Markus, Bana, (2020) Sejarah, tata cara melakukan mbata, syair mbata dan musik mbata, Ketua Suku: Rongga